

PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI *SELF HELPING MODEL*

Suhartono^{1*}, Etty Puji Lestari², A. Ika Rahutami³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, Jakarta

²Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, Jakarta

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijopranoto

* *ettypl@ut.ac.id*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi semua provinsi di Indonesia tak terkecuali Kabupaten Bogor. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa penduduk miskin selalu meningkat, misalnya adanya gejolak dalam ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan mengurangi kemiskinan, dalam kenyataannya justru terkadang mengabaikan kaum miskin dan termarginalkan. Oleh karena itu, kebijakan pokok penanggulangan kemiskinan yang *pro-poor*, *pro-job* dan *pro-growth* menjadi penting. Salah satu cara terbaik untuk keluar dari jerat kemiskinan adalah adanya pemberdayaan diri sendiri, sehingga masyarakat miskin mampu menolong dirinya sendiri untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan diri sendiri atau *self-helping program* untuk keluar dari masalah kemiskinan pada kelompok masyarakat miskin produktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masih banyak potensi sumber daya yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak lahan yang tidak dipergunakan padahal pangsa pasar untuk produk-produk pertanian seperti singkong dan lengkuas sudah tercipta. Sementara itu dari sisi peternakan, peternakan kambing, sapi dan perikanan sangat mungkin dikembangkan karena pangsa pasarnya sudah terbentuk. Oleh karena itu pelatihan yang berbasis keahlian dan inovasi sangat diperlukan agar mereka bisa memberdayakan diri sendiri.

Kata kunci: *Penanggulangan Kemiskinan, Self-Helping Model, Miskin Produktif*

ABSTRACT

Poverty is a problem faced by all provinces in Indonesia is included Bogor Regency. The data show that the number of poor people in Bogor is likely to increase from time to time. Many factors behind why poverty is increasing, such as shock in the economy. Economic growth is expected to reduce poverty, in fact quite often ignore the poor and marginalized. Therefore, the basic policies for poverty that is pro-poor, pro-jobs and pro-growth becomes important. One of the best ways to get out of the poverty trap is self-empowerment, so that the poor are able to help themselves out of poverty. This research aims to develop a model of self-empowerment or self-helping program to get out of the problem of poverty in poor communities productive. This study is a qualitative research. Data obtained came from questionnaires and focus group discussion. The research concludes that there is still a lot of potential resources not fully utilized. Much land is not used when the market for agricultural products such as cassava and ginger has been created. Meanwhile, in terms of livestock, goats, cattle and fisheries may be developed as its market share has been formed. Therefore the skills-based training and innovation is needed, so they can empower themselves.

Keywords: Poverty Reduction, Self-Helping Model, Poor Productive

PENDAHULUAN

Salah satu masalah krusial yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah termasuk Provinsi Kabupaten Bogor adalah masalah kemiskinan. Data BPS Provinsi Kabupaten Bogor menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor pada bulan September 2012 sebesar 366,77 ribu orang, meningkat 3,57 ribu dari bulan Maret pada tahun yang sama (BPS Provinsi Kabupaten Bogor, 2012). Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan prosentase penduduk miskin, namun dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Untuk menanggulangi kemiskinan maka arah kebijakan pokok penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bogor dilaksanakan melalui program *pro-poor*, *pro-job* dan *pro-growth*. Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan mengurangi kemiskinan, dalam kenyataannya pertumbuhan ekonomi justru terkadang mengabaikan kaum miskin dan termarjinalkan, sehingga menghasilkan peningkatan *inequality* (Ali dan Son, 2007). Peningkatan *inequality* dapat membawa implikasi berupa turunnya tingkat pengurangan kemiskinan, stabilitas politik dan sosial serta penurunan pertumbuhan itu sendiri.

Bila ketimpangan pembangunan terjadi maka hal ini tidak sejalan dengan konsep pertumbuhan inklusif. Menurut Ali (2007) sumber utama untuk mencapai pertumbuhan inklusif dan pengurangan kemiskinan adalah adanya lapangan pekerjaan yang produktif dan layak, jaminan sosial dan peningkatan kapabilitas kebutuhan dasar masyarakat. Untuk membuat pertumbuhan inklusif terwujud, upaya yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan tidak cukup hanya mengandalkan pola bantuan, atau pun pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan secara seragam. Pengurangan kemiskinan perlu melihat terlebih dahulu karakter dan pola-pola spesifik yang terjadi dalam masyarakat miskin, agar diperoleh model pengurangan kemiskinan yang komprehensif.

Permasalahan pokok pembangunan di Kabupaten Bogor meliputi: (1) masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, seperti tercermin pada rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan maupun aspek lainnya yang mengutamakan manusia dalam pembangunan; (2) masih rendahnya kondisi ekonomi masyarakat; (3) belum memadainya kuantitas dan kualitas infrastruktur serta pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan untuk mendorong percepatan pembangunan perekonomian daerah; (4) belum terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan pemerintahan yang bersih; serta (5) kurangnya kesolehan social masyarakat dan/atau pembangunan sosial keagamaan untuk mencapai harkat dan martabat kemanusiaan yang tinggi atau tingkat peradaban masyarakat yang tinggi.

Masih rendahnya tingkat pendidikan berkaitan dengan rendahnya akses, kualitas dan relevansi pendidikan. Hal ini disebabkan terutama oleh terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan, rendahnya profesionalisme guru dan distribusinya belum merata, terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas, belum efektifnya manajemen dan tatakelola pendidikan, serta belum terwujudnya pembiayaan pendidikan yang berkeadilan.

Masalah kemiskinan yang bersifat multi dimensional di Kabupaten Bogor tidak cukup diatasi dengan pemberian subsidi atau bantuan tunai kepada masyarakat miskin. Salah satu cara terbaik untuk keluar dari jerat kemiskinan adalah adanya pemberdayaan diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pemberdayaan diri sendiri atau *self- helping model* untuk keluar dari masalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan model *self-helping program* disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada yang tepat dan sesuai dengan potensi serta karakter positif, yang dimiliki oleh kelompok miskin produktif.

METODE PENELITIAN

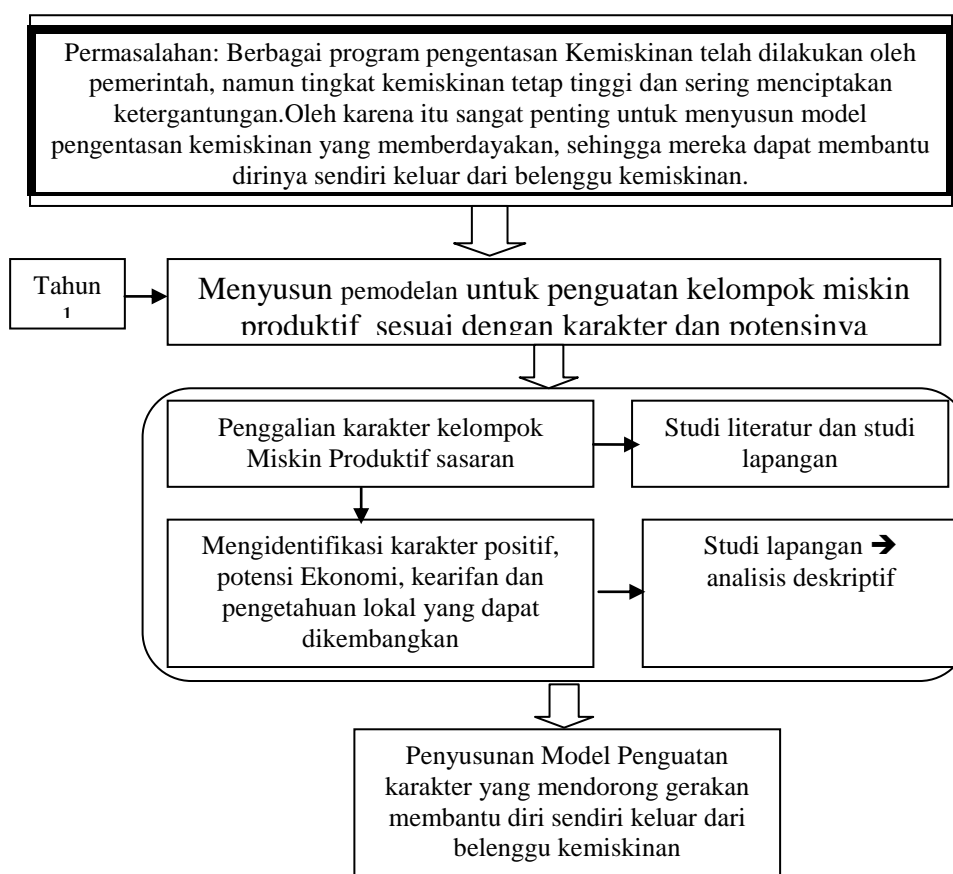
Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksploratif dengan bertujuan untuk memetakan karakter kelompok miskin secara multidimensional seperti halnya sifat kemiskinan. Karakter utama yang digali adalah potensi, yakni segala sesuatu yang bersifat positif yang dimiliki oleh kelompok miskin sebagai dasar pengembangan model yang memberdayakan kelompok itu sendiri. Dikatakan multi dimensional karena dalam penelitian ini akan dieksplor sifat karakter positif, potensi ekonomi, kearifan maupun pengeahuan lokal atau meliputi aspek ekonomi, sosio-kultural dan ekologi.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor khususnya di kecamatan Ciseeng dan Parung Panjang dan difokuskan pada daerah-daerah yang merupakan kantong kemiskinan. Dalam penelitian ini akan diambil dua daerah dengan indeks keparahan kemiskinan tertinggi namun didukung oleh potensi daerah yang tinggi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai November 2014.

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian dengan baik, dalam penelitian ini digunakan baik data primer dan sekunder. Data primer meliputi karakter positif, potensi ekonomi, kultur (adat istiadat), harapan, kearifan dan penegetahuan lokal serta peran pemerintah. Sumber utama dari data primer adalah kelompok miskin sasaran. Sementara itu data sekunder meliputi: data-data terkait dengan kemiskinan seperti perkembangan kemiskinan, indeks kadalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan serta berbagai program dan kebijakan pengentasan kemiskinan.

Guna memperoleh data-data dimaksud, beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Teknik dokumentasi, metode ini digunakan untuk memetakan kondisi kemiskinan saat ini, proyeksi serta mengidentifikasi berbagai program yang telah dilakukan oleh pemerintah.
- b. Wawancara (*face to face interview*), digunakan untuk melakukan menggali data primer dari kelompok sasaran yakni karakter positif, potensi ekonomi, kultur (adat istiadat), harapan, kearifan dan penegetahuan lokal serta harapan-harapan mereka. Dalam wawancara akan digunakan instrumen panduan wawancara yang terstruktur agar mudah disampaikan dan dipahami oleh responden. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan karakter responden yang mungkin tidak berpendidikan.
- c. *Focus Group Discussion*(FGD). FGD akan bertujuan untuk melakukan penyelarasan berbagai pendapat dari berbagai pihak yang terkait dalam upaya pengentasan kemiskinan seperti tokoh masyarakat, akadimisi dan pemerintah.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode survei dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

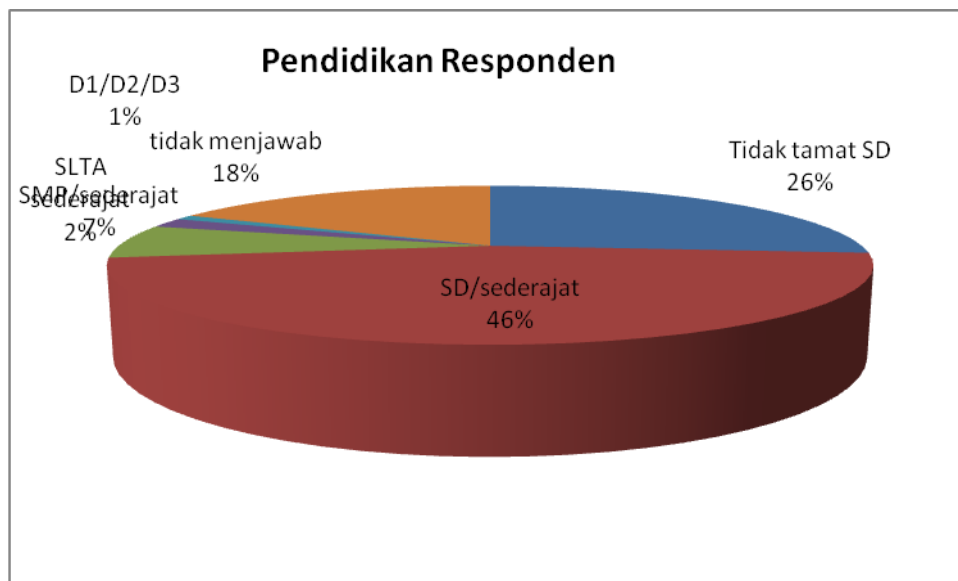
Dilihat dari jenis kelaminnya maka dari 100 responden yang menjawab kuesioner maka jumlah responden perempuan berjumlah 8 orang atau hanya 8 persen dari total keseluruhan (lihat Gambar 5.1). Hasil ini dimungkinkan karena kebanyakan yang menjadi tulang punggung keluarga adalah pria, dan hanya beberapa perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Beberapa jenis pekerjaan yang tersedia di desa tersebut memang termasuk pekerjaan yang memerlukan tenaga antara lain pertanian, peternakan lengkuas, perikanan dan buruh tani. Sementara sektor yang diminati oleh rumah tangga perempuan adalah perdagangan (warung kecil) dan pertanian.



Gambar 2. Komposisi Responden

Pendidikan Responden

Dilihat dari sisi pendidikan responden, maka 46 persen responden menjawab tamat SD sederajat. Sementara responden yang tidak menamatkan SD sebanyak 26 persen. Pendidikan responden yang berada di desa Kahuripan memang relatif rendah. Hanya sekitar 3 persen yang memiliki pendidikan SLTA keatas.



Gambar 3. Persentase Pendidikan Responden

Bahkan 18 persen dari responden tidak menjawab pendidikan secara terbuka. Diasumsikan bahwa sebanyak 18 persen responden memang tidak memiliki pendidikan alias buta huruf maka kondisi ini sangat ironis sekali. Tabel 1. menerangkan tentang indikator kesejahteraan masyarakat kabupaten Bogor tahun 2011-2013 yang menerangkan bahwa tingkat melek huruf di Jawa barat sebesar 95,35 persen.

Tabel 1. Realisasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Bogor Tahun 2011-2013

No.	Indikator	Realisasi Kinerja		
		2011*	2012*	2013**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Indeks Pembangunan Manusia (Komposit)	72,58	73,08	73,45
	Komponen IPM terdiri dari;			
	a. Angka Harapan Hidup (AHH) (tahun)	69,28	69,70	70,00
	b. Angka Melek Huruf (AMH) (%)	95,09	95,27	95,35
	c. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (tahun)	7,99	8,00	8,04
	d. Kemampuan Daya Beli Masyarakat (Konsumsi riil per kapita) (Rp/kap/bln)	631,63	634,52	636,62
2.	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	470.500	447.290	446.890

Sumber : BPS Kabupaten Bogor; Tahun 2012 dan TNP2K pusat.
 *) Angka Perbaikan
 **) Angka Sementara

Jika dibandingkan dengan tingkat melek huruf dari desa Kahuripan maka bisa dikatakan bahwa masih banyak warga yang belum tersentuh akses pendidikan disana. Sekolah Dasar terdekat yang ada saat ini bisa dijangkau setelah jalan kaki selama 30 menit. Jika warga ingin meneruskan

pendidikan menengah atau lanjut maka dia harus keluar dari desa tersebut dan meneruskan pendidikan dikecamatan terdekat sekitar 15 km dari desa.

Aspek Gizi dan Kesehatan

Dari sisi kesehatan mayoritas mereka tidak mengalami penyakit yang berat sehingga memerlukan penanganan dokter. Hanya 13 persen dari mereka yang pernah mengalami sakit berat. Biasanya penyakit mereka berkaitan dengan tipes dan penyakit karena lingkungan kurang higienis seperti TBC. Selain itu akses mereka untuk ke dokter atau pelayanan kesehatan terdekat sangat jafrang. Mayoritas mereka menyatakan apabila sakit mereka akan membeli obat warung.



Gambar 4. Sanitasi Rumah di Desa Kahuripan, Ciseeng

Di desa tersebut tidak tersedia layanan kesehatan seperti dokter atau puskesmas. Jika mereka ingin berobat maka mereka harus pergi ke kecamatan Parung yang letaknya kurang lebih 15 km untuk mendapatkan pengobatan. Sebagian juga menyatakan bahwa dalam satu tahun terakhir mereka keluarga mereka jarang sakit berat yang sampai memerlukan penanganan kesehatan secara serius.

Disisi lain responden menganggap peran pemerintah dalam menyediakan kesehatan masih kurang. Mereka mengharapkan pemerintah bisa membuat layanan kesehatan yang menjangkau desa mereka. Sebagian dari mereka masih mengkonsumsi air yang kurang baik untuk kesehatan karena bercampur dengan air dari pembuangan kotoran ternak.

Ketersediaan air bersih merupakan salah satu prasyarat bagi terwujudnya permukiman yang sehat. Oleh karena itu akses masyarakat terhadap air bersih merupakan hal yang mutlak dipenuhi. Pada cakupan pelayanan air bersih baru mencapai 25 kecamatan. Cakupan sanitasi air bersih di 80 desa/kelurahan di 19 kecamatan, yang memiliki kapasitas produksi sebesar 2.098,5 l/dt. Sementara itu, cakupan pelayanan air bersih baru mencapai 56,86%, terdiri dari PDAM 15% dan sisanya

pedesaan dari jumlah penduduk Kabupaten Bogor (peningkatan cakupan sarana air bersih yang dilakukan oleh unsur pemerintah hanya 1% - 2% pertahun). Rendahnya cakupan pelayanan air bersih, diantaranya karena menurunnya ketersediaan sumber daya air baku dan daya dukung lingkungan, akibat tersumbatnya badan air/sungai oleh sedimentasi yang relatif tinggi.

Aspek Pengetahuan

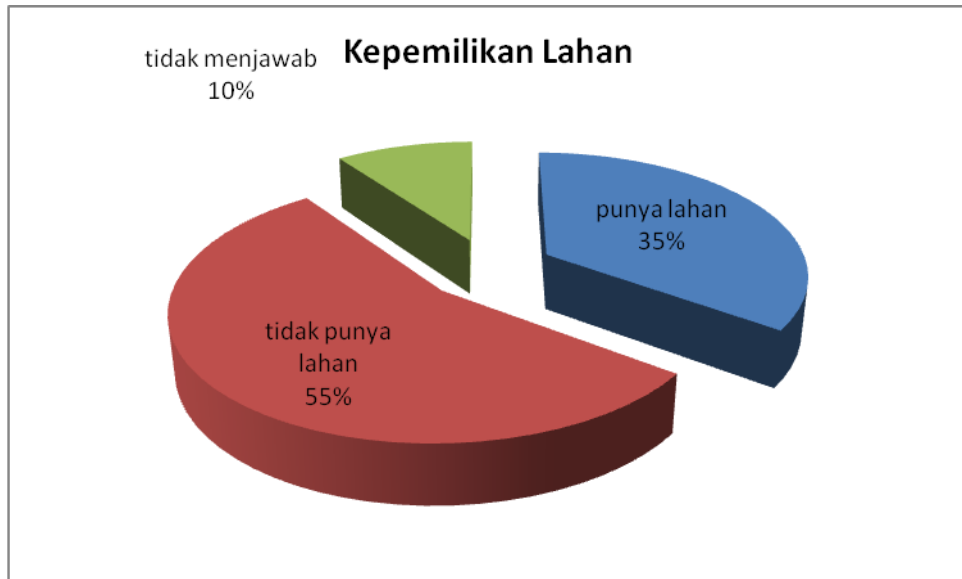
Jika dilihat dari sisi pendidikan maka mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa mereka sudah menyekolahkan anaknya sampai tingkat SLTA, bahkan sarjana. Dengan pendidikan orangtuanya yang terbatas sehingga sulit untuk mencari pekerjaan maka mereka sadar bahwa pendidikan merupakan jembatan seseorang untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu mereka akan berusaha menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi.

Ditinjau dari kelanjutannya sekolah maka mayoritas responden menjawab semua anak sekolah, minimal pendidikan dasar. Beberapa diantaranya sekolahnya hanya sebatas SMP karena ketiadaan biaya. Ironisnya beberapa diantaranya juga tidak memiliki ketrampilan yang memadai. Dengan demikian maka kemiskinan mereka sangat massif, tidak mampu namun tidak memiliki ketrampilan. Namun demikian mayoritas mereka memiliki ketrampilan diluar pertanian seperti perajin tradisional, menyopir, menjahit sehingga bisa dimanfaatkan untuk mencari penghasilan.

Untuk itu peran pemerintah harus lebih ditingkatkan. Harapan untuk bisa mengakses pendidikan sampai tingkat SMA sangat diharapkan oleh mereka. Beberapa sarana yang diperlukan antara lain sekolah yang dibangun tidak terlalu jauh dari tempat mereka dan infrastuktur jalan yang memadai mutlah diperlukan.

Aspek Lingkungan Alam

Jika dilihat dari aspek lingkungan alam maka mayoritas mereka tidak memiliki lahan yang digunakan untuk berusaha. Banyakkeluarga yang masih menumpang orang tua. Sebanyak 55 persen responden menyatakan tidak memiliki lahan, dan hanya 35 responden yang menyatakan memiliki lahan. Ironisnya mereka yang memiliki lahan luar lahannya rata-rata lebih dari 500 meter bahkan melebihi 1000 meter. Dengan demikian kepemilikan lahan di desa Kahuripan dimiliki oleh beberapa orang saja, sehingga mereka bisa berusaha seperti bertani, beternak dan memelihara ikan.



Gambar 5. Kepemilikan Lahan

Rendahnya daya beli masyarakat terjadi karena berbagai hal antara lain: belum efisiennya sistem distribusi barang sehingga harga relatif tinggi, belum optimalnya penguatan pasar domestik dan efisiensi pasar komoditas, belum optimalnya pengawasan perdagangan dan peningkatan iklim usaha perdagangan, serta belum optimalnya penataan sarana perdagangan. Berangkat dari kondisi ini, maka kedepan perlu dirancang program peningkatan efisiensi sistem distribusi barang, pengelolaan stabilitas harga, peningkatan pasar domestik dan efisiensi pasar komoditas, peningkatan pengawasan perdagangan dan peningkatan iklim usaha perdagangan, serta penataan sarana perdagangan seperti pasar modern maupun pasar tradisional.

Pekerja yang tidak memiliki lahan biasanya bekerja sebagai buruh tani atau industri untuk mencukupi penghidupan keluarga. Jika mereka memilih menjadi buruh maka mereka biasanya bekerja di kota terdekat. Dengan pendidikan yang terbatas maka mereka agak sulit untuk bekerja di sektor formal dan menjadi pekerja di sektor informal. Harapan mereka dengan menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan lebih tinggi maka mereka akan memiliki pendidikan tinggi dan bisa bekerja di sector formal seperti menjadi pegawai negeri sipil atau pekerjaan lainnya yang mengisyaratkan pendidikan tinggi.



Gambar 5. MCK tradisional

Dari sisi kualitas air minum yang dikonsumsi, kebanyakan responden menyatakan bahwa kualitas air disana relative kurang bagus. Sementara itu peran pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup relative kurang. Sungai-sungai dibiarkan penuh dengan sampah dan belum ada penanganannya. Banyak penduduk yang belum memiliki kamar mandi pribadi sehingga harus mandi di pancuran atau pemandian umum. Kegiatan peternakan dilakukan tidak jauh dari rumah mereka sehingga dapat mengganggu kesehatan penghuni.

Aspek Lingkungan Ekonomi

Apabila dilihat dari sisi ekonomi maka mereka biasanya mendapatkan penghasilan dari bekerja sebagai wirausaha. Hanya beberapa dari mereka yang mendapatkan usaha dari hasil pertanian atau perikanan. Rupanya usaha pertanian dan perikanan yang mereka miliki tidak cukup untuk menopang hidup keluarga sehingga mereka harus bekerja diluar. Dari sisi daya beli beras sangat mencengangkan.

Hampir 35 responden menjawab bahwa daya beli mereka untuk membeli beras sangat terbatas, artinya jika mereka perlu mereka harus mengalokasikan penghasilannya untuk membeli beras. Ketersediaan beras dari hasil pertanian mereka juga tidak cukup sehingga mereka harus membeli beras dari daerah lain. Rendahnya kondisi ekonomi masyarakat merupakan *resultante* atau akumulasi berbagai permasalahan seperti rendahnya investasi, rendahnya ekspor, kurang vitalnya pertanian, belum berdayanya IKM, belum berkembangnya pariwisata, belum berdayanya KUMKM, rendahnya daya beli masyarakat, tingginya pengangguran, serta masih tingginya angka kemiskinan. Kurang vitalnya pertanian terjadi karena keterbatasan lahan, modal, alat mesin pertanian, serta teknologi. Untuk itu, kedepan perlu dilakukan terus dilakukan revitalisasi pertanian.

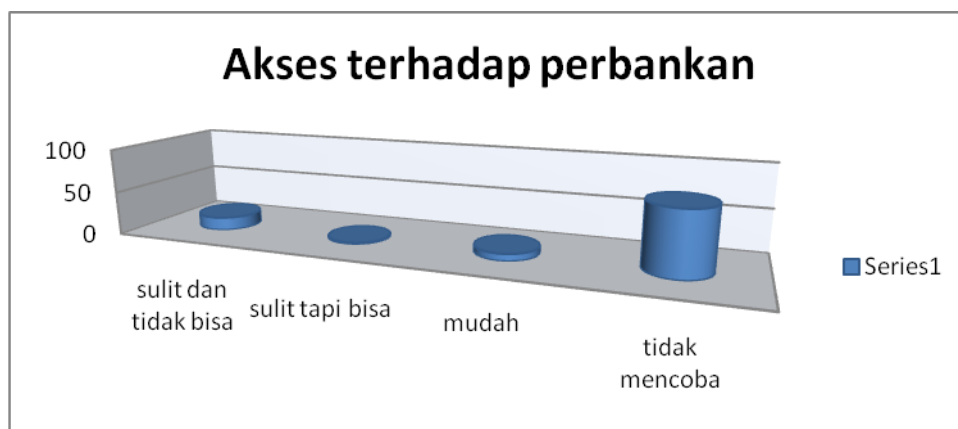
Permasalahan belum berdayanya KUMKM terjadi karena berbagai hal diantaranya: belum optimalnya pemberdayaan KUMKM, masih adanya prosedur dan administrasi berbiaya tinggi, keterbatasan modal, kurangnya akses terhadap teknologi, keterbatasan entrepreneurship, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurang optimalnya dukungan stakeholders. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kedepan perlu dirancang program pemberdayaan KUMKM secara terpadu, perbaikan prosedur dan administrasi, penguatan modal, pembukaan akses terhadap teknologi, pengembangan entrepreneurship, penyediaan sarana dan prasarana, serta penguatan jejaring kerja dengan seluruh stakeholders.

Aspek Lingkungan Sosial

Apabila dilihat dari sisi lingkungan social maka bisa dikatakan bahwa tingkat to menolong mereka masih tinggi. Hal ini bisa dimungkinkan karena kebanyakan mereka adalah penduduk asli warga disitu sehingga hubungan kekerabatannya sangat kuat. Hidup rukun merupakan asset tersendiri untuk membangun perekonomian desa. Selain itu jarang terjadi permasalahan antar mereka di masyarakat. Apabila ada masalah akan dimusyawarahkan di RT untuk dicarikan penyelesaiannya.

Aspek Struktur Sosial dan Pelayanan

Dari sisi struktur dan layanan masyarakat sudah cukup baik. Hal ini dibantu oleh dibangunnya jalan dan jembatan yang menghubungkan desa Kahuripan dengan kota kecamatan Parung. Akses tersebut membuka perekonomian di desa tersebut sehingga memudahkan mobilitas mereka. Namun demikian akses perbankan mereka terlalu rendah.



Gambar 6. Akses terhadap perbankan

Gambar 6 memperlihatkan bahwa mereka sering kesulitan menembus akses perbankan. Persyaratan perbankan yang mengisyaratkan formalitas dokumen menyulitkan mereka sehingga banyak mereka yang lebih memilih pada bank cicil atau makelar kredit dengan bunga yang relatif tinggi.

Potensi Pemberdayaan

Beberapa potensi yang bisa dikembangkan di desa Kahuripan dan Ciseeng adalah adanya lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa lahan malah dibiarkan tidak maksimal pengelolaannya. Tabel 2. berikut menerangkan potensi pemberdayaan yang diharapkan bisa ditingkatkan potensinya.

Tabel 2. Potensi Pengembangan Sumber daya

Potensi	Budi Daya	Kendala
Pertanian	Pertanian lengkuas	Masih tradisional, lahan tidak luas, pangsa pasar rendah
	kebun singkong	Pangsa pasar tinggi, kemampuan dalam bertani menghasilkan bibit unggul rendah, kurangnya pelatihan dari pemerintah setempat
	Tanaman sereh, jahe	Pengelolaannya kurang serius sehingga hasilnya tidak maksimal
Peternakan dan perikanan	domba	Keterbatasan modal untuk membeli domba, kandang yang masih tradisional dan tidak menganut aspek higienitas
	Sapi	Keterbatasan modal
	Perikanan	Budidaya tradisional, pengetahuan terbatas, pangsa pasar tinggi
UKM	Warung kecil	Keterbatasan modal, kurang lengkap, pengelolaan tradisional, literasi keuangan rendah
	Konveksi	Skill ada, namun tersandera sebagai buruh. Menerima order dari luar dan bukan memproduksi untuk sendiri. Desain terbatas tanpa ada upaya meningkatkan pengetahuan.
	Tanaman hias	Iklim mendukung, pangsa pasar ada namun tidak ada kemampuan untuk mengelola

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa sebenarnya sektor pertanian dan peternakan masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Seperti lazimnya pelaku usaha kecil dan menengah maka keterbatasan modal menjadi masalah klasik yang perlu dituntaskan. Masalah kedua yaitu berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan sehingga inovasi berjalan lambat. Sebenarnya dari usaha konveksi yang sudah dijalankan mereka bisa membuat jahitan lebih bagus dan bisa berinovasi

sendiri, namun hal ini tidak mereka lakukan. Mereka menerima pekerjaan sebatas orderan tanpa ada usaha untuk melakukan inovasi produksi. Untuk itu pemberian pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan penghasilan.

PENUTUP

Banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat Bogor terutama di lokasi penelitian. Jika dilihat dari aspek lingkungan alam maka mayoritas mereka tidak memiliki lahan yang digunakan untuk berusaha. Sementara itu keterbatasan keahlian dan modal menjadi satu kendala bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Disisi lain masih banyaknya lahan yang tidak digunakan sebenarnya bisa menjadi alternatif bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan. Sektor pertanian dan peternakan masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Seperti lazimnya pelaku usaha kecil dan menengah maka keterbatasan modal menjadi masalah klasik yang perlu dituntaskan. keterbatasan pengetahuan sehingga inovasi berjalan lambat. Sebenarnya dari usaha konveksi yang sudah dijalankan mereka bisa membuat jahitan lebih bagus dan bisa berinovasi sendiri, namun hal ini tidak mereka lakukan. Mereka menerima pekerjaan sebatas orderan tanpa ada usaha untuk melakukan inovasi produksi. Hal ini menjadi pekerjaan tersendiri bagi pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup warganya. Oleh karena itu pelatihan yang berbasis keahlian dan inovasi sangat diperlukan agar mereka bisa memberdayakan diri sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dikti yang telah memberikan pendanaan penelitian melalui skema Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Banjo, Adewale, (2009), A Review Of Poverty Studies, Drivers And Redressive Strategies In Southern Africa, *Journal Of Sustainable Development In Africa* (Volume 10, No.4, 2009), Clarion University Of Pennsylvania, Clarion, Pennsylvania
- Huraerah, Abu, (2006), *Strategi Penanggulangan Kemiskinan*, Pikiran Rakyat, pikiran-rakyat.com
- Ifzal Ali and Hyun Hwa Son, (2007), Measuring Inclusive Growth, *Asian Development Review*, Vol. 24, p. 11-31, Asian Development Bank.

- Ifzal Ali, (2007), Inequality and the Imperative for Inclusive Growth in Asia, chapter of *Inequality in Asia*, in *Key Indicators 2007*, *Asian Development Bank*, p. 1-12.
- Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD),(1996) . *The Knowledge Economy*. Science, Technology and Industry Outlook, 1996. Paris: OECD.
- Romer, Paul M., (1990) *Endogenous Technological Change*. *Journal of Political Economy* 98(5), pp. 71-102.
- Setiarso, Bambang (2003), “Pendekatan “*Knowledge-Base Economy*” Untuk Pengembangan Masyarakat”, *IlmuKomputer.com*.
- Sagnia, Burama K., (2005), Strengthening Local Creative Industries and Developing Cultural Capacity for Poverty Alleviation, *Sixth Annual Conference 17-20 November 2005 Dakar, Senegal*
- Trimo Yulianto, (2005), Fenomena Program-Program Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat) (*Thesis*), Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology* (9th ed.). Boston, etc.: Allyn and Bacon.